

PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020

Albertus Karjono
Institut Bisnis Nusantara
karjono@ibn.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan Profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2016 – 2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pengambilan data dengan metode purposive sampling, jumlah sampel penelitian sebanyak enam perusahaan. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, pengujian data panel, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Alat ukur yang digunakan untuk analisis ini adalah program Eviews 10.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, variabel Kinerja Lingkungan dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Lingkungan. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Lingkungan.

Kata kunci: *pengungkapan lingkungan, kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas perusahaan*

PENDAHULUAN

Perusahaan sering kali menghadapi berbagai litigasi, terutama terkait kerusakan lingkungan seperti bencana alam, perubahan iklim, dan kerusakan ekosistem. Dampak lingkungan yang terjadi disebabkan oleh aktivitas perusahaan, sehingga masyarakat mengharapkan kepekaan dan kepedulian yang lebih besar. Perusahaan hanya peduli pada kepentingan pemegang saham tanpa memedulikan kepentingan masyarakat lainya. Kepentingan perusahaan dalam menumbuhkan perekonomian tidak dapat dilepaskan dari dampak negatif yang ditimbulkan dari kegiatan produksi, salah satunya pada bidang lingkungan yaitu rusaknya ekosistem akibat kegiatan produksi dan limbah produksi (Sari,Agustin,Mulyani,2019). Menurut data dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) tahun 2013, sebaran permasalahan lingkungan di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1 Bagaimana sektor pertambangan mendominasi dengan rasio 24.3% berarti masalah lingkungan yang diakibatkan industri pertambangan perlu ditangani dengan serius.

Tabel 1 Distribusi Masalah Lingkungan

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Hutan	10	13.5	13.5
	Pangan	4	5.4	5.4
	Bencana Ekologis	7	9.5	9.5
	Kombinasi	13	17.6	17.6
	Energi	4	5.4	5.4
	Tambang	18	24.3	24.3
	Laut dan Pesisir	4	5.4	5.4
	Limbah	5	6.8	6.8
	Perkebunan	9	12.2	12.2
	Total	74	100.0	100.0

Sumber: <https://www.walhi.or.id/>

Perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban ekonomi dan hukum kepada pemegang saham, tetapi juga memiliki kewajiban sosial kepada pemegang saham, dan nilainya lebih luas daripada kewajiban ekonomi dan hukum kepada pemegang saham. (Friedman,1982). Tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat. Pemangku kepentingan melibatkan banyak aspek, yaitu pelanggan, karyawan, investor, pemasok, kreditur, masyarakat, pemerintah dan pesaing

(Yuliana, at.all 2008). Pembangunan berkelanjutan suatu perusahaan tidak hanya bergantung pada laba perusahaan, tetapi juga pada tindakan nyata karyawan perusahaan dan masyarakat serta lingkungan eksternal perusahaan. Industrialisasi telah masuk ke Indonesia dan pencemaran lingkungan yang dihasilkan akibat pertambangan sudah pada tahap memprihatinkan, karena selain tidak adanya reklamasi bekas tambang tetapi juga yang lebih mengkhawatirkan adalah pencemaran lingkungan tidak hanya terjadi pada kawasan industri saja tetapi berdampak negatif pada lingkungan penduduk. Terlepas dari masalah lingkungan Indonesia, tidak ada pelaporan wajib khusus pedoman bagi perusahaan Indonesia tentang menghasilkan informasi lingkungan untuk pemangku kepentingan mereka (Suharjanto,2008). Permasalahan lain yang muncul adalah penurunan kualitas lingkungan (*soil pollution, water hydrology, air pollution*) akibat dari eksploitasi besar-besaran perusahaan pertambangan. Beberapa contoh lokasi penambangan yang mengalami penurunan kualitas lingkungan, di antaranya pertambangan batu bara di Kalimantan timur, ada 11 perusahaan yang dinilai tidak melakukan pengelolaan dan pemantauan pertambangan dengan baik. Perusahaan-perusahaan tersebut tidak melakukan reklamasi dan revegetasi pada lahan-lahan tambang dengan baik (<https://kaltimprov.go.id/>, 2015). Selanjutnya kasus PT.Lapindo Brantas perusahaan yang bertanggung jawab terhadap semburan lumpur panas di Porong, Sidoarjo. Kasus ini belum mendapatkan solusi terbaik sampai saat ini untuk pengendalian terhadap semburan lumpur tersebut.

Pemahaman yang benar tentang industri pertambangan sangat penting, karena pemahaman yang negatif akan menghambat industri pertambangan. Dari eksplorasi, konstruksi, operasi, pemurnian/pengolahan, transportasi hingga tahap operasi selanjutnya (penutupan tambang), praktik penambangan yang baik harus diterapkan untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi. (Fitriyani,Reno,2016). Perspektif proporsional dapat mewujudkan pengelolaan bahan tambang yang menguntungkan saat ini melalui dalam bentuk berupa nilai tambah ekonomi dan kesejahteraan jangka panjang juga tidak merugikan generasi masa depan.

Berbagai penelitian telah dilakukan terhadap pengungkapan informasi lingkungan perusahaan. Seperti penelitian Bambang Sudaryono (2007) tentang Kajian Atas Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan menunjukkan faktor yang paling berpengaruh adalah umur perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan merupakan faktor yang tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung Suaryana (2012) dan Rochman Effend, Yosefa Sayekti (2012), yang menunjukkan faktor paling dominan adalah ukuran perusahaan, sedangkan tingkat *leverage* dan tingkat profitabilitas perusahaan sama-sama secara signifikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Penelitian tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan dan sosial dilakukan oleh Hermansyah Sembiring (2012) menunjukkan ukuran dan umur perusahaan berpengaruh negatif, berbanding terbalik dengan penelitian Linda Agustina (2012, Dendi Purnama (2018) hasilnya menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif, dan penelitian Bunga Widia Paramita, Abdul Rohman (2014) hanya variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif sedangkan variabel umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Terdapat penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan dan Dedi Putra, Indah Lutfia Utami (2017) menunjukkan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas mengenai latar belakang permasalahan dan kajian atas penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis akan meneliti hubungan antara kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan profitabilitas Terhadap pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 – 2020”.

Berikut merupakan tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2020

2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2020.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2020
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2020.

STUDI PUSTAKA

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Perusahaan dapat menggunakan informasi publik untuk menunjukkan kepada publik bahwa mereka memenuhi kewajibannya kepada pemangku kepentingan. Deegan dan Blomkvist (2006) dalam ShaMay Lim (2008: 4), "*Legitimacy theory suggests that organizations are constantly trying to establish a congruence between the social values associated or implicit in their organizational behavior and the norms and boundaries set by the society of which they belong*". Inti dari teori legitimasi adalah kebutuhan untuk membuktikan bahwa perusahaan bertindak secara bertanggung jawab secara sosial. Perusahaan yang terlibat dalam peristiwa sosial dan lingkungan yang dapat merusak legalitas harus mengadopsi strategi pengungkapan untuk menjelaskan dan memaafkan dampak negatif dari kinerja mereka, atau mengambil tindakan untuk menjaga kesadaran guna memandu pengakuan publik atas aktivitas mereka.

Legitimasi adalah status yang merupakan hasil dari persepsi kolektif masyarakat tentang bagaimana suatu organisasi berfungsi. Ini adalah penilaian sosial atau penilaian perilaku bisnis yang dianggap dapat diterima seperti yang diinginkan oleh Zimmerman, Zeitz (2002). Sehingga mereka dianggap sebagai perusahaan yang baik. Mereka yang terlibat dalam pertambangan juga diperkirakan menghadapi ancaman legitimasi mereka karena emisi pertambangan.

Dari perspektif organisasi, tanggapan masyarakat dapat mencakup pembatasan hukum, meningkatnya kesulitan dalam mengakses keuangan dan sumber daya manusia, dan penurunan permintaan dan mereka menghabiskan sumber daya dan keberadaan mereka bisa terancam. Sebaliknya, organisasi yang sukses berhasil menyampaikan bahwa mereka bertindak sesuai dengan ketentuan apa yang dapat diterima secara sosial dan memberikan lebih banyak manfaat daripada kerugian bagi masyarakat, cenderung dianggap sah. Suchman (1995) dalam Sha May Lim (2008:5- 6) berpendapat mengenai tiga bentuk legitimasi organisasi antara lain:

1. *Pragmatic legitimacy, an approach where the firm responds to its most immediate audience to seek their support.*
2. *Moral legitimacy, in which the problem is not the (pragmatic) self-interest of the actor, but an evaluation of what "is the right thing" under certain circumstances.*
3. *Cognitive legitimacy. In this perspective, legitimacy lies in supporting the company's activities or, if applicable, in the mere assumption that the company's actions are necessary or unavoidable.*

Bentuk legitimasi ini saling terkait dan mungkin hidup berdampingan di dunia nyata. Semuanya menyebabkan perusahaan mengungkapkan informasi untuk mendapatkan, mempertahankan, atau meningkatkan (seperti yang diharapkan setelah insiden lingkungan yang besar) legalitas.

Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Freeman (1984) mendefinisikan pemangku kepentingan dalam Samantha Miles (2016) sebagai kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi pencapaian atau tujuan organisasi perusahaan, tujuan atau hasil perusahaan. Penampilannya kompleks dan dinamis. Berlaku untuk kedua versi teori pemangku kepentingan, opsi pertama terkait langsung dengan model akuntabilitas. Pemangku kepentingan dan organisasi saling mempengaruhi, yang tercermin dalam hubungan sosial antara tanggung jawab dan akuntabilitas. Akibatnya, organisasi bertanggung jawab kepada pihak terkait. Ini mendefinisikan sifat sistem pemangku kepentingan, hubungan antara pemangku kepentingan dan organisasi, dan teori pemangku kepentingan terkait dengan pengalaman akuntabilitas.

Masalah sebenarnya bukanlah konfrontasi antara pemegang saham dan stakeholders, tetapi sempit dan perspektif perusahaan yang luas / holistik. Ini adalah perbedaan antara rantai nilai (linier dan hanya berfokus pada nilai finansial) dan jaringan nilai (termasuk tujuan bersama dan pentingnya nilai), titik akhir dan hasil yang diharapkan oleh pemangku kepentingan (yaitu pemegang saham); semua hal lain dalam sistem Peserta semua sarana untuk mencapai tujuan ini. Dalam sistem yang saling berhubungan dan saling bergantung, setiap mata pelajaran harus menjadi sarana dan tujuan. Setiap orang telah berkontribusi pada pertumbuhan kolektif dan juga harus berkontribusi pada pertumbuhan sistem lebih lanjut. Setiap perusahaan adalah sistem yang terintegrasi dengan sejumlah besar sistem.

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan tampaknya menentukan hubungan antara direktur (pemegang saham) dan agen (manajemen) (Jensen, Meckling, 1976). Jensen, Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan keagenan merupakan hubungan kontraktual antara pemegang saham (direksi) dan manajemen (*agent*). Agen harus menjalankan bisnis perusahaan atas nama prinsipal dan diberi wewenang untuk membuat keputusan terkait dengan bisnis perusahaan.

Menurut Jensen Jensen, Meckling (1976) mempelajari masalah keagenan yang dihadapi oleh perusahaan tidak hanya antara manajer dan pemegang saham, tetapi juga antara manajer dan kreditor. Masalah ini terjadi pada perusahaan yang memiliki hubungan dengan kreditor. Struktur modal utang yang tinggi akan menghadapi dua tantangan bagi lembaga, yaitu pemegang saham dan kreditor.

Perkembangan teori keagenan terutama didasarkan pada dua bidang penelitian utama, yaitu penelitian hubungan subjek keagenan dan teori hubungan keagenan positifis (Sajjad Fayesi, Andrew O'Laughlin, Ambika Zutshi, 2012: 557). Metode klasik untuk memahami teori keagenan dalam sejarah mengikuti hubungan principal- agent, yang mengasumsikan bahwa principal dan agent akan mencoba untuk memaksimalkan status mereka melalui interpretasi individual dari kontrak, baik (pilihan negatif) dan kurangnya usaha (*moral hazard*) terkait dengan perilaku.

Permasalahan keagenan memunculkan adanya *agency cost*, dalam rangka meminimalisasi adanya *agency cost* pihak manajemen bisa mengaplikasikan pengungkapan yang lebih banyak dengan tujuan meyakinkan para pemegang saham, jika pihak manajemen tidak mengaplikasikan kegiatan tersebut dapat merugikan para pemegang saham. Dengan begitu, pengeluaran untuk biaya pengawasan serta *bonding cost* bisa diminimalisasi sehingga, *agency cost* juga akan menurun.

Pengungkapan Lingkungan

Perusahaan yang menghasilkan laba (*profitable*) akan memiliki pengungkapan yang luas terkait dengan kondisi lingkungan perusahaan. Perusahaan besar dengan sumber daya lebih banyak akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena perusahaan mempunyai kemampuan menyediakan dana untuk informasi berdasarkan kebutuhan internal perusahaan. Manajemen perusahaan meyakinkan investor bahwa perusahaan sedang menghadapi persaingan yang ketat dan berharap dapat berkinerja baik. Selain kapabilitas kepemimpinan, perusahaan juga berharap pemberi pinjaman dan investor yakin bahwa perusahaan berada pada posisi kompetitif yang kuat dan perusahaan beroperasi secara efektif.

Informasi dalam laporan keuangan mencerminkan aktivitas perusahaan, sehingga informasi tersebut harus jelas, lengkap dan akurat. Dengan memperhatikan batasan-batasan yang ada, informasi akuntansi keuangan harus disajikan selengkap mungkin, termasuk informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan (Tutik Herawati, 2014). Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menerbitkan laporan tahunan (*annual report*). Laporan tahunan merupakan sarana untuk menyebarkan informasi tentang memperkenalkan perusahaan sebagai alat untuk memantau hasil kegiatan perusahaan. Informasi yang diberikan oleh perusahaan dapat berupa informasi wajib dan harus mematuhi peraturan perundang-undangan atau peraturan lainnya. Informasi sukarela adalah informasi wajib, bukan informasi wajib atau informasi sukarela yang harus dipatuhi oleh perusahaan.

Pelaporan lingkungan merupakan salah satu jenis informasi non keuangan yang belakangan ini semakin meningkat. Publik juga dapat menggunakannya untuk menganalisis nilai-

nilai tata kelola perusahaan, nilai-nilai perusahaan, strategi dan komitmen untuk menyelesaikan masalah lingkungan dan sosial. Investor akan merespons positif pengelolaan lingkungan yang baik, yang dipandang dapat mengurangi risiko. Dalam hal ini, laporan tahunan menjadi alat yang disukai karena dianggap paling efektif dan dapat diandalkan (Abdel-Rahim, 2012). Saat ini, laporan lingkungan juga dinilai belum cukup untuk menggambarkan aktivitas perusahaan yang sebenarnya. Jika hanya satu gambar yang digunakan untuk menunjukkan perusahaan, aktivitas yang termasuk dalam laporan tahunan tidak akan ditampilkan sebagai aktivitas berkelanjutan. Aktivitas lingkungan hanyalah peristiwa, bukan bisnis yang melekat dalam operasi perusahaan. Misalnya, ulang tahun perusahaan. Penanaman pohon atau jalan sehat dianggap sebagai kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan, dan pemangku kepentingan mengharapkan upaya perusahaan untuk mengurangi limbah atau emisi paling banyak.

Beberapa standar sering digunakan dalam deklarasi lingkungan. Namun, kerangka kerja yang paling umum untuk pelaporan keberlanjutan adalah pedoman yang dikembangkan oleh Global Reporting Initiative (GRI). GRI adalah organisasi independen yang bertujuan untuk mempromosikan dan mendukung pelaporan keberlanjutan dengan menyediakan kerangka pelaporan untuk organisasi yang berpartisipasi. Ia mengklaim berkontribusi pada ekonomi global yang berkelanjutan dengan menyediakan kerangka pelaporan organisasi. "Pelaporan keberlanjutan adalah metode untuk mengukur dan mengungkapkan informasi, yang bertanggung jawab kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal organisasi, dan menggambarkan kinerja organisasi dalam hal legitimasi pembangunan berkelanjutan" (*Global Reporting Initiative*, 2011). Menurut (Lotfi Belkhir, Sneha Bernard, Samih Abdelgadir, 2017) GRI 2013, hampir 80% dari 100 perusahaan terbesar di 41 negara / wilayah saat ini menggunakan pedoman GRI. Studi tersebut juga menemukan bahwa 93% dari 250 perusahaan terbesar di dunia melakukan pelaporan non keuangan, dan 82% di antaranya mengacu pada pedoman GRI. Penyusunan pedoman pelaporan didasarkan pada proses pencapaian konsensus di antara semua pemangku kepentingan (termasuk ekonomi global, masyarakat sipil, dunia kerja, akademisi, dan lembaga profesional).

Pengungkapan standar harus disertakan dalam laporan keberlanjutan GRI. Informasi yang diminta relevan dan penting bagi sebagian besar organisasi dan pihak yang paling berkepentingan. Pengungkapan standar dapat dibagi menjadi tiga kategori:

1. Strategi dan Profil. Mendorong perusahaan untuk mengungkapkan bagaimana organisasi mendefinisikan strategi, membuat profil, dan menerapkan tata kelola yang baik.
2. Pendekatan manajemen. Mendorong perusahaan untuk menjelaskan bagaimana mereka berurusan dengan manajemen untuk menjawab pertanyaan atau pertanyaan spesifik untuk memahami konteks efektivitas.
3. Indikator kinerja. Indikator yang memberikan informasi pembandingan tentang kinerja organisasi meliputi aspek ekonomi, ekologi, dan sosial.

Salah satu parameter keberlanjutan yang harus dilaporkan ke GRI adalah aspek lingkungan. Parameter ini mencoba untuk memahami sejauh mana organisasi atau partisipan mempengaruhi sistem alam yang tidak hidup, seperti ekosistem, tanah, udara, dan air. Indikator kinerja lingkungan mengukur aspek yang terkait dengan perubahan biaya (bahan) atau bahan baku, energi dan air, dan produktivitas (pembuangan gas buang, limbah cair dan padat), termasuk kompatibilitas lingkungan, keanekaragaman hayati, biaya lingkungan, kebijakan transportasi dan dampaknya tentang barang dan jasa.

Indikator kinerja lingkungan yang disyaratkan oleh GRI dibagi ke dalam kategori yang berbeda: bahan mentah, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi dan limbah, produk dan layanan, kepatuhan, transportasi dan biaya atau investasi lingkungan. Indikator juga dibagi menjadi indikator utama dan indikator tambahan. Indikator utama adalah indikator kinerja yang dapat diterapkan pada organisasi mana pun dan dianggap penting. Tindakan yang telah banyak dibahas saat ini mungkin penting untuk satu organisasi, tetapi tidak penting bagi organisasi lainnya. Panduan yang dikembangkan oleh GRI berisi 30 indikator yang tercantum dalam tabel 2.

Tabel 2. Daftar Indikator Kinerja Lingkungan

Kode & Jenis Indikator	Indikator
Bahan baku (<i>Materials</i>)	

EN1 – Indikator Utama	Bahan yang digunakan berdasarkan berat atau Volume
EN2 – Indikator Utama	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
<i>Energi (Energy)</i>	
EN3 – Indikator Utama	Konsumsi energi dalam organisasi
EN4 – Indikator Utama	Konsumsi energi di luar organisasi
EN5 – Indikator Tambahan	Intensitas Energi
EN6 – Indikator Tambahan	Pengurangan konsumsi energi
EN7 – Indikator Tambahan	Konsumsi energi di luar organisasi
<i>Air (Water)</i>	
EN8 – Indikator Utama	Total pengambilan air berdasarkan sumber
EN9 – Indikator Tambahan	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
EN10 – Indikator Tambahan	Persentase dan total volume air yang didaur ulang dan digunakan kembali
<i>Keanekaragaman Hayati (Biodiversity)</i>	
EN11 – Indikator Utama	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola di dalam, atau yang berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar
EN12 – Indikator Utama	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
EN13 – Indikator Tambahan	Habitat yang dilindungi dan dipulihkan
EN14 – Indikator Tambahan	Jumlah total spesies dalam iucn red list dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat risiko kepunahan
EN15 – Indikator Tambahan	Jumlah spesies yang dilindungi, berdasarkan tingkat kepunahan, di dalam area yang termasuk dalam kelolaan, menurut IUCN Red List atau daftar spesies yang dilindungi berdasarkan aturan negara tempat organisasi beroperasi
<i>Emisi, Limbah Cair dan Limbah Padat (Emissions, Effluents and Waste)</i>	
EN16 – Indikator Utama	Jumlah emisi gas rumah kaca – langsung dan tidak langsung.
EN17 – Indikator Utama	Jumlah emisi gas rumah kaca lain yang relevan
EN18 – Indikator Tambahan	Inisiatif untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan jumlah pengurangan yang dicapai
EN19 – Indikator Utama	Jumlah emisi bahan pengurang gas ozon (ozone-depleting substances)

EN20 – Indikator Utama	Jumlah nitrogen oksida (NO), sulfur oksida (SO), dan emisi lain yang signifikan
EN21 – Indikator Utama	Jumlah air yang dibuang, berdasarkan kualitas dan area tujuan pembuangan.
EN22 – Indikator Utama	Jumlah berat limbah, berdasarkan jenis dan cara pembuangan.
EN23 – Indikator Utama	Jumlah dan volume pembuangan atau tumpahan (spills) yang signifikan.
EN24 – Indikator Tambahan	Jumlah limbah yang telah melalui proses treatment yang EN dikirim, diimpor atau diekspor, yang dianggap berbahaya menurut Basel Convention Annex I, II, III, and VIII, dan persentase limbah yang dikirimkan dalam lingkup antar negara.
EN25 – Indikator Tambahan	Identitas, ukuran, status perlindungan (protected status) dan nilai keanekaragaman hayati dari sumber daya air dan habitat di dalamnya, yang dipengaruhi oleh pemakaian air oleh perusahaan.
Produk dan Jasa (<i>Product and Services</i>)	
EN26 – Indikator Utama	Inisiatif mitigasi dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh produk dan jasa.
EN27 – Indikator Utama	Persentase produk yang dijual dan bahan kemasan yang telah yang dapat didaur ulang.
Kepatuhan (<i>Compliance</i>)	
EN28 – Indikator Utama	Nilai moneter dari denda dan sanksi non moneter yang signifikan sebagai akibat dari ketidakpatuhan terhadap aturan dan hukum lingkungan hidup.
Pengangkutan (<i>Transport</i>)	
EN29 – Indikator Tambahan	Pengaruh signifikan terhadap lingkungan dari pengiriman produk dan bahan baku yang digunakan untuk operasional organisasi termasuk mobilitas pekerja di organisasi.
Keseluruhan (<i>Overall</i>)	
EN30 – Indikator Tambahan	Jumlah pengeluaran dan investasi di bidang lingkungan hidup.

Sumber: GRI *Protocol Suite Indicators*, 2016

Sifat data yang diperlukan menentukan bahwa organisasi perlu dipersiapkan melalui berbagai jenis dokumentasi dan pemantauan berkelanjutan atas perbaikan yang diperlukan. Mendorong organisasi untuk memiliki kemauan positif dan mengukur tujuan yang ditetapkan oleh dirinya sendiri, termasuk tujuan yang ditetapkan oleh peraturan pemerintah dan tujuan yang ditetapkan oleh organisasi. Keberlanjutan sangat penting, terdapat harapan laporan ini dapat memberikan pengenalan yang lebih komprehensif tentang keadaan organisasi saat ini dan memprediksi keadaan organisasi di masa depan.

Kinerja Lingkungan

Penilaian kinerja lingkungan Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Tiga cara dapat digunakan yaitu AMDAL, ISO dan PROPER. Informasi tentang AMDAL dapat ditemukan dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terdaftar Menurut keputusan pemerintah No. 27 tahun 1999, AMDAL merupakan studi dampak yang penting. Hal ini penting untuk bisnis dan kegiatan yang direncanakan di daerah tersebut, yang diperlukan untuk proses pengambilan keputusan bisnis dan kegiatan. Tujuan utama AMDAL adalah untuk menyederhanakan

perubahan pembangunan yang diusulkan dalam siklus alam. Eksperimen terkontrol dapat dilakukan untuk membandingkan perubahan parameter kualitas lingkungan.

ISO lingkungan terkait dengan manajemen sistem lingkungan adalah ISO 14001. ISO 14001 adalah bagian dari ISO 14000. ISO 14001 adalah standar internasional yang mendefinisikan persyaratan untuk pendekatan terstruktur untuk pengelolaan lingkungan. Sistem Manajemen Lingkungan ISO 14001 adalah sistem manajemen perusahaan yang dapat memastikan bahwa proses dan produk manufaktur perusahaan memenuhi kewajibannya untuk melindungi lingkungan, terutama kepatuhan terhadap peraturan lingkungan, pencegahan pencemaran lingkungan dan perbaikan berkelanjutan (Pusat Lingkungan dan Energi Indonesia (Pusat Lingkungan dan Energi) (IEC), Tahun 2014).

Salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk memantau dan melindungi lingkungan adalah Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). PROPER adalah program unggulan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, mempromosikan kepatuhan terhadap peraturan lingkungan industri. Peraturan Menteri Nomor 3 Tahun 2014 tentang PROPER mengatur tentang pelaksanaan PROPER.

Kinerja terstruktur yang diukur menggunakan PROPER dibagi menjadi dua kategori:

1. Kriteria ketaatan digunakan untuk mengevaluasi emas, hijau, biru, merah dan hitam. Kriteria ketaatan pada dasarnya adalah penilaian apakah perusahaan mematuhi peraturan lingkungan. Aturan-aturan berikut ini yang dijadikan dasar evaluasi: penerapan dokumen lingkungan, pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pembuangan limbah B3, pengendalian kerusakan lingkungan.
2. Kriteria evaluasi aspek melebihi persyaratan peringkat hijau dan emas (kecuali kepatuhan). Komponen-komponen berikut dievaluasi: dokumen ringkasan tentang efektivitas pengelolaan lingkungan, sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya, dan pengembangan masyarakat.

Tabel 3 Kriteria pemeringkatan PROPER

Peringkat warna	Penjelasan
EMAS	Konsisten telah menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
HIJAU	Melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (beyond compliance) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.
BIRU	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
MERAH	Melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan
HITAM	Sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan pelanggaran peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/ atau tidak melaksanakan sanksi Administrasi

Sumber: Penilaian PROPER 2019

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan (*size firm*) adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan besar cenderung lebih bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan daripada perusahaan kecil. Sembiring (2005: 381) Rizkia Anggita Sari (2012) berpendapat bahwa perusahaan besar tidak akan mampu menghilangkan tekanan, dan perusahaan dengan aktivitas bisnis yang lebih besar dan dampak sosial serta lingkungan yang lebih besar dapat menarik perhatian pemegang saham.

Ukuran perusahaan merupakan indikator prediktif yang banyak digunakan untuk memprediksi perbedaan informasi perusahaan dalam laporan tahunan suatu perusahaan. Hal ini disebabkan teori keagenan, yaitu perusahaan besar dengan biaya keagenan yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi untuk mengurangi biaya keagenan. Perusahaan besar memiliki sumber daya yang banyak, sehingga perusahaan membutuhkan dan dapat memberikan informasi untuk keperluan internal. Informasi ini juga digunakan sebagai bahan untuk berbagi informasi dengan pihak ketiga, sehingga tidak ada biaya tambahan yang signifikan. Untuk pengungkapan lebih lengkap. Di sisi lain, perusahaan dengan sumber daya yang relatif sedikit mungkin tidak memiliki informasi yang tersedia untuk perusahaan besar. Oleh karena itu, harus ada biaya tambahan yang relatif tinggi untuk mengungkapkan informasi yang disediakan oleh organisasi besar perusahaan lain. Memberikan terlalu banyak informasi kepada orang luar dapat membahayakan posisi kompetitif perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan kecil umumnya tidak berbagi informasi sebaik perusahaan besar.

Umur Perusahaan (*Firm Age*)

Sebagai bagian dari karakteristik perusahaan, umur perusahaan merupakan penentu potensial dari praktik pengungkapan perusahaan. Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut bertahan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dalam dunia bisnis dan menjaga kelangsungan usahanya, serta merupakan bagian dari dokumen yang menjabarkan tujuan perusahaan. Umur perusahaan telah tercatat di BEI sejak perusahaan go public. Umur perusahaan dihitung berdasarkan tahun berjalan dikurangi tahun perusahaan tersebut terdaftar di BEI atau tahun penawaran umum perdana.

Di sisi lain, dibandingkan dengan perusahaan yang lebih muda, perusahaan yang lebih tua lebih cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan tahunan mereka untuk membuktikan kemampuan beradaptasi mereka di pasar. Perusahaan tua diyakini telah terintegrasi ke dalam sistem sosial masyarakat, sedangkan teori legitimasi meyakini bahwa ketika sistem sosial dan sistem perusahaan bekerja secara terkoordinasi, mereka tidak akan mengancam legitimasi perusahaan (Wulantika Oktariani, 2013).

Menurut R. Agus Sartono (2010, 122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Sutrisno (2009, 16) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009, 304) profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya.

Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Robert (1997) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini dapat dibagi atas enam jenis yaitu:

1. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) berfungsi untuk mengukur tingkat pengembalian keuntungan kotor terhadap penjualan bersihnya. GPM dapat diketahui dengan perhitungan sebagai berikut: $GPM = \text{Gross Profit} / \text{Net Sales}$.

Gross profit adalah net sales dikurangi dengan harga pokok penjualan, sedangkan net sales adalah total penjualan bersih selama satu tahun. Nilai GPM berada di antara 0 dan 1. Nilai GPM semakin mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan untuk penjualan dan semakin besar juga tingkat pengembalian keuntungan.

2. Net Profit Margin (NPM)

NPM berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya $NPM = \text{Net Income After Tax} / \text{Net Sales}$ Nilai NPM ini juga

berada diantara 0 dan satu. Nilai NPM semakin besar mendekati satu, maka berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan dan juga berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih.

3. Operating Return On Assets (OPROA)

OPROA digunakan untuk mengukur tingkat kembalian dari keuntungan operasional perusahaan terhadap seluruh asset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasional tersebut. $OPROA = \text{Operating Income} / \text{Average Total Asset}$. Operating income merupakan keuntungan operasional atau disebut juga laba usaha. Average total assets merupakan rata-rata dari total asset awal tahun dan akhir tahun. 7 Jika total asset awal tahun tidak tersedia, maka total asset akhir tahun dapat digunakan.

4. Return On Assets (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. ROA terkadang disebut juga Return On Investment (ROI) $ROA = \text{Net Income After Tax} / \text{Total Asset}$

5. Return on Equity (ROE)

ROE digunakan untuk mengukur lalu bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari Return on Equity (ROE) dapat digunakan sebagai berikut: $ROE = \text{Net Income After Tax} / \text{Equity}$. Menurut Helfert (2000), Return on Equity (ROE) menjadi pusat perhatian para pemegang saham (stakeholders) karena berkaitan dengan modal saham yang diinvestasikan untuk dikelola 10 pihak manajemen. ROE memiliki arti penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam memenuhi harapan pemegang saham.

Kinerja Lingkungan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan yang menitikberatkan pada kegiatan perusahaan untuk menjaga lingkungan dan mengurangi dampak kegiatan perusahaan terhadap lingkungan. Salah satu bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan adalah memenuhi kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik biasanya mengarah pada pengungkapan lingkungan. Hal ini untuk memastikan bahwa pemangku kepentingan perusahaan mengetahui bahwa perusahaan telah memenuhi komitmen lingkungannya dengan baik. Partai politik ini, misalnya, komunitas, investor, pemerintah, dll (Wiwi Hawin Sari, 2019). Setelah pihak-pihak ini mengetahui bahwa perusahaan telah memenuhi kewajiban lingkungannya dengan benar, perusahaan akan dianggap legitimate dan bertanggung jawab. Kinerja lingkungan yang baik dapat diartikan sebagai kemajuan atau perwujudan suatu keadaan, dalam hal ini ditinggalkannya sumber daya oleh masyarakat tidak akan menghalangi generasi penerus untuk memperoleh sumber daya yang bernilai sama.

Perusahaan yang menerapkan kinerja lingkungan dapat dipastikan akan melakukan pengungkapan lingkungan. Karena semakin besar peran kinerja perusahaan maka pengungkapan lingkungan akan semakin luas. Selain untuk mematuhi hukum, persyaratan perlindungan lingkungan juga digunakan untuk memberikan nilai tambah bagi masyarakat, itulah sebabnya perusahaan dianggap legal. Wiwi Hawin Sari (2019), menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan lingkungan, diartikan bahwa Kinerja lingkungan diproksikan dengan skor PROPER sudah mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan. Berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan Melvin Julianto (2016) membuktikan bahwa Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Hal ini dikarenakan perusahaan memandang kinerja lingkungan sebagai prestasi atau penghargaan yang diberikan oleh pemerintah. Oleh karena itu, informasi ini harus diumumkan kepada publik. Selain itu, kinerja lingkungan yang baik berarti informasi lingkungan yang diungkapkan juga baik dan tidak boleh disembunyikan.

H1: Kinerja Perusahaan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Lingkungan

Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Lingkungan

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang menentukan besar kecilnya perusahaan. Umumnya perusahaan besar mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil karena mereka merupakan entitas bisnis yang paling terlihat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan menggunakan informasi keuangan untuk mengungkapkan kekhawatiran tentang lingkungan, perusahaan dalam jangka panjang dapat menghindari biaya yang sangat tinggi. Penelitian yang dilakukan dedi purnama (2018) dan Bunga Widia Paramitha (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan. Dikaitkan dengan teori keagenan, di mana perusahaan besar mengungkapkan informasi dalam jumlah besar untuk mengurangi konflik antar lembaga. Hal ini dikarenakan perusahaan besar sering kali memiliki kebutuhan informasi publik yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Berdasarkan uraian di atas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Lingkungan

Umur Perusahaan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Lingkungan

Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut bertahan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dalam dunia bisnis dan menjaga kelangsungan usahanya, serta merupakan bagian dari dokumen yang menunjukkan tujuan perusahaan. Secara umum, dibandingkan dengan perusahaan yang lebih muda, perusahaan yang lebih tua cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi sosial dan lingkungan. Umur perusahaan ditentukan dengan sejak berdirinya suatu perusahaan.

Hal ini dapat dikaitkan dengan teori legitimasi, dalam teori legitimasi, organisasi dapat dilihat sebagai apa yang masyarakat berikan kepada perusahaan dan apa yang diperoleh perusahaan dari masyarakat. Teori tersebut juga meyakinkan perusahaan bahwa kegiatannya dapat diterima oleh masyarakat. Semakin lama kebutuhan perusahaan untuk bertahan hidup, maka semakin banyak pula perusahaan yang mengungkapkan informasi sosialnya sebagai tanggung jawab sosial. Penelitian Bambang Sudaryono (2007) yang menunjukkan umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

H3: Umur Perusahaan Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Lingkungan

Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Lingkungan

Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain, profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai laba. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Profitabilitas perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan, untuk itu dibutuhkan suatu alat analisis untuk bisa menilainya. Dengan demikian setiap badan usaha akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

H4: Profitabilitas Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Lingkungan

METODOLOGI PENELITIAN

Pengertian metode penelitian “Cara ilmiah untuk mendapatkan data/informasi sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya, dengan tujuan dan kegunaan tertentu”, Hardani, *Et.al.* hal 242.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif karena berdasarkan masalah yang dirumuskan dan tujuan yang telah ditentukan, menggunakan data sekunder dari laporan tahunan 2016 – 2020 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan sektor pertambangan digunakan dalam penelitian ini karena mereka melihat perusahaan tersebut berpengaruh dan berhubungan langsung dengan alam dan lingkungan. Data tersebut berasal dari website <https://www.idx.co.id/> atau situs web setiap perusahaan.

Populasi Penelitian

Albertus Karjono: “Pengaruh Kinerja Lingkungan, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan...” 357

Pengertian Populasi menurut Margono (2004) dalam buku Hardani, *Et.al* "Semua objek penelitian, termasuk orang, benda, hewan, tumbuhan, gejala, hasil tes, atau kejadian", Hardani, *Et.al.* hal 361. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah dari laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2020. Pemilihan perusahaan sektor pertambangan dikarenakan perusahaan yang secara langsung mempengaruhi kerusakan terhadap lingkungan, dan berkewajiban untuk melakukan pengungkapan lingkungan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007.

Teknik pengambilan sampel

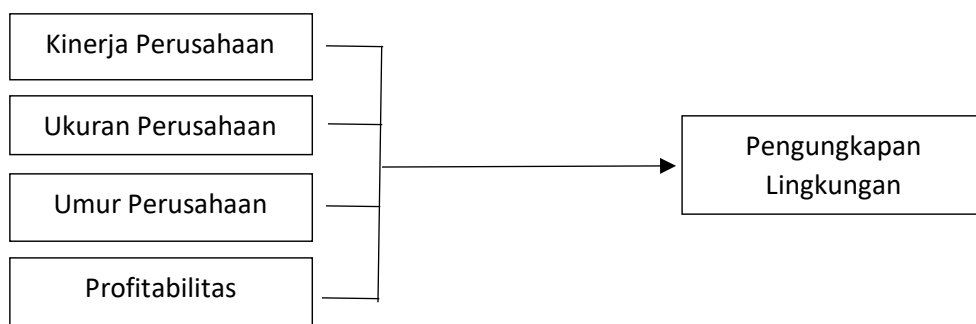
Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik purposive sampling. Di mana anggota sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian, Hardani, *Et.al.* hal 368. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016 – 2020.
2. Perusahaan sektor pertambangan yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut selama 2016 – 2020.
3. Perusahaan sektor pertambangan yang mengikuti PROPER tahun 2016 – 2020.

Kerangka Konsep

Teori legitimasi, teori stakeholder dan teori keagenan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan. Teori legalitas menjelaskan bahwa suatu perusahaan harus dipandang sebagai perusahaan yang legal agar dapat berkembang secara berkelanjutan. Bisnis yang legitimate berarti menjadi harapan masyarakat. Salah satu harapan masyarakat adalah agar perusahaan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan tata kelola perusahaan yang baik untuk mencapai tujuan tersebut. Perusahaan juga akan mengungkapkan informasi lingkungan karena ini merupakan salah satu bentuk komunikasi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan harus memberi nilai tambah bagi para stakeholdernya. Sedangkan menurut teori keagenan permasalahan keagenan memunculkan adanya *agency cost*, dalam rangka meminimalisasi adanya *agency cost* pihak manajemen bisa mengaplikasikan pengungkapan yang lebih banyak dengan tujuan meyakinkan para pemegang saham.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah indikator kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan profitabilitas. Sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan lingkungan. Untuk memudahkan penelitian telah disusun kerangka teoritis sebagai berikut:



Gambar 1 Model Konseptual

Hasil Pemilihan Sampel

Data yang disajikan dalam penelitian ini berasal dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *annual report* periode 2016 – 2020 perusahaan sektor pertambangan yang mengikuti PROPER yang di adakan kementerian Lingkungan Hidup selama tahun 2016 – 2020 secara berturut – turut. Proses

pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu perusahaan-perusahaan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang diharapkan dan mewakili populasinya.

Ada beberapa kriteria dalam pemilihan perusahaan yang digunakan penulis sebagai sampel dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan	Jumlah sampel
Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI 2016 – 2020	49	245
Perusahaan sektor pertambangan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara berturut – turut 2016 – 2020	0	0
Perusahaan sektor pertambangan yang tidak mengikuti PROPER secara berturut – turut 2016 – 2020	(43)	(215)
Perusahaan sektor pertambangan yang menerbitkan laporan tahunan mengikuti PROPER 2016 – 2020	30	30

Sumber: <https://www.idx.co.id/> dan website resmi perusahaan terkait.

Jumlah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 49 perusahaan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh sampel sebanyak 6 perusahaan yang layak dijadikan sebagai objek penelitian dengan total 30 *annual report* perusahaan.

Fokus penelitian sebanyak 6 perusahaan yaitu, Adaro Energy Tbk (ADRO), Aneka Tambang Tbk (ANTM), Vale Indonesia Tbk (INCO), Bukit Asam Tbk (PTBA), Timah Tbk (TINS). Dengan total penerbitan *annual report* sebanyak 30 *annual report* mulai tahun 2016 – 2020.

1. Adaro Energy Tbk (ADRO)

Adaro Energy adalah perusahaan energi yang terintegrasi secara vertikal di Indonesia dengan bisnis di sektor batu bara, energi, utilitas dan infrastruktur pendukung. Perusahaan berdiri sejak 10 September 1966. Perusahaan menerima penghargaan peringkat “Biru” pada tahun 2016, peringkat “Hijau” pada tahun 2017-2018 serta peringkat “Emas” pada tahun 2019-2020 atas kinerja lingkungannya yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (ADRO, 2020).

2. Aneka Tambang Tbk (ANTM)

PT Antam didirikan pada tanggal 5 Juli 1968. Kegiatan Antam mencakup eksplorasi, penambangan, pengolahan serta pemasaran dari sumber daya mineral. Perusahaan menerima penghargaan peringkat “Biru” pada tahun 2016, peringkat “Hijau” pada tahun 2017 serta peringkat “Emas” pada tahun 2018 – 2020 atas kinerja lingkungannya yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (ANTAM, 2020).

3. Vale Indonesia Tbk (INCO)

PT Vale didirikan pada tanggal 25 Juli 1968 yang merupakan perusahaan tambang dan pengolahan nikel terintegrasi kelas dunia yang berkomitmen pada pertumbuhan berkelanjutan. Perusahaan menerima penghargaan peringkat “Hijau” pada tahun 2016 – 2018 serta peringkat “Emas” pada tahun 2019-2020 atas kinerja lingkungannya yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. (Vale, 2020).

4. Bukit Asam Tbk (PTBA)

PT Bukit Asam Tbk secara legal formal berdiri pada tanggal 2 Maret 1981 yang berfokus pada pertambangan batu bara. Perusahaan menerima penghargaan peringkat “Biru” pada periode 2015, peringkat “Hijau” pada tahun 2016 – 2018 serta peringkat “Emas” pada tahun 2019-2020 atas kinerja lingkungannya yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (PTBA, 2020).

5. Timah Tbk (TINS)

PT Timah Tbk berdiri pada tahun 1968 yang bergerak pada bisnis pertambangan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan, jasa penunjang pertambangan dan properti. Perusahaan menerima penghargaan peringkat “Biru” pada tahun 2016, peringkat “Hijau” pada tahun 2017-2018 serta peringkat “Emas” pada tahun 2019-

2020 atas kinerja lingkungannya yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (Timah, 2020)

6. Medco Energi Internasional Tbk

PT Medco Energi Internasional Tbk berdiri pada tahun 1980 yang bergerak pada bidang industri hulu yaitu eksplorasi dan produksi minyak dan gas bumi dan pertambangan tembaga dan emas serta industri hilir yaitu pembangkit listrik. Perusahaan menerima penghargaan peringkat “Hijau” pada tahun 2016 serta peringkat “Emas” pada tahun 2017 – 2020 atas kinerja lingkungannya yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (Medco, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Ketetapan model

Dalam memilih model yang paling tepat digunakan sebagai model regresi data panel, terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, salah satunya adalah uji chow. Uji chow adalah pengujian yang dilakukan untuk menentukan model common effect ataukah model fixed effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Apabila nilai probabilitas yang dihasilkan uji chow lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, maka model yang paling tepat digunakan adalah model fixed effect, dan tidak perlu dilakukan uji lagi. Namun apabila nilai probabilitas yang dihasilkan lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka model yang paling tepat digunakan adalah model common effect, dan perlu dilakukan uji berikutnya, yaitu uji hausman.

Tabel 4.2 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.009738	(5,20)	0.0348
Cross-section Chi-square	16.830178	5	0.0048

Sumber: Hasil output Eviews 10

Berdasarkan hasil uji chow pada tabel 4.2, diketahui bahwa nilai probabilitas yang dihasilkan adalah di bawah taraf signifikansi, yaitu di bawah 0,05. Maka dapat disimpulkan, bahwa model regresi data panel yang paling tepat pada penelitian ini adalah model fixed effect, dan uji ketepatan model tidak perlu dilanjutkan ke uji hausman.

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, Enny Radjab hal 127. Berikut ini hasil statistik deskriptif dari 30 sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016 -2020

Tabel 4.3 Hasil Statistik Deskriptif

	PELING	KILING	SIZE	AGE	ROA
Mean	0.797980	4.300000	31.16945	51.33333	0.043116
Median	0.816667	4.000000	31.03569	50.50000	0.029958
Maximum	0.966667	5.000000	32.25922	70.00000	0.242485
Minimum	0.600000	3.000000	29.88742	36.00000	-0.030022
Std. Dev.	0.115152	0.651259	0.693880	9.033781	0.060135
Observations	30	30	30	30	30

Sumber: Data diolah dari Eviews 10

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 observasi, variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan lingkungan, variabel ini diukur dengan skor sesuai dengan kriteria pengungkapannya. Standar pengungkapan lingkungan didasarkan pada rekomendasi yang dikeluarkan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*) di mana variabel ini menunjukkan nilai minimum sebesar 0.600000 dan nilai maksimum sebesar

0.966667 dengan rata-rata sebesar 0.797980 dan standar deviasi yang menggambarkan penyebaran data sebesar 0.115152 dari 30 data.

KILING dalam penelitian ini menggambarkan nilai yang diperoleh perusahaan berdasarkan PROPER yang di keluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), di mana variabel ini menunjukkan nilai minimum sebesar 3.000000 dan nilai maksimum sebesar 5.000000 dengan rata-rata sebesar 4.300000 dan standar deviasi yang menggambarkan penyebaran data sebesar 0.651259 dari 30 data.

SIZE dalam penelitian ini menggambarkan ukuran suatu perusahaan yang diukur dari total aset akan ditransformasikan dalam bentuk logaritma menunjukkan nilai minimum sebesar 29.88742 dan nilai maksimum sebesar 32.25922 dengan rata-rata sebesar 31.16945 dan memiliki standar deviasi sebesar 0.693880.

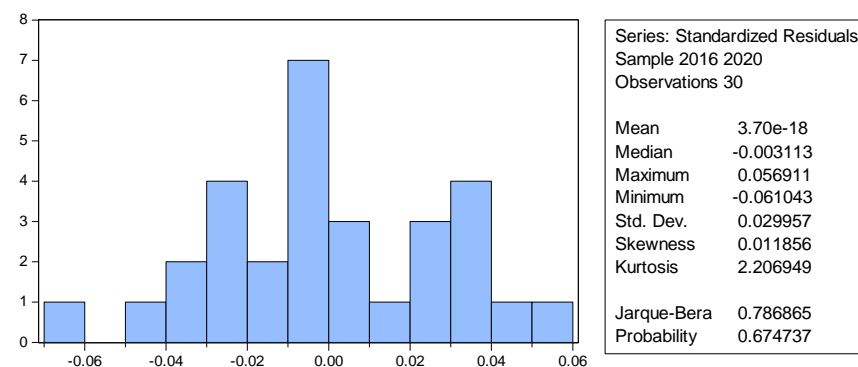
AGE dalam penelitian ini menggambarkan umur suatu perusahaan, yang di ukur dengan dihitung sejak perusahaan didirikan sampai perusahaan menjadi sampel penelitian menunjukkan nilai minimum sebesar 36.00000 dan nilai maksimum sebesar 70.00000 dengan rata-rata sebesar 51.33333 dan memiliki standar deviasi sebesar 9.033781.

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa ROA yang menggambarkan Profitabilitas dalam suatu perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar -0.030022 dan nilai maksimum sebesar 0.242485 dengan rata-rata sebesar 0.043116 dan memiliki standar deviasi sebesar 0.060135.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji kenormalan data pada suatu penelitian. Kenormalan data merupakan salah satu asumsi standar dalam pembuatan model regresi serta pada beberapa uji statistik, seperti uji t dan uji F. Karena pengujian tersebut didasari pada distribusi yang berasal dari distribusi normal.

Pada penelitian ini uji normalitas digunakan dengan metode pendekatan Jarque-Bera, normalitas dapat ditunjukkan dengan nilai probabilitas Jarque-Bera > 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Sumber: Output Eviews

Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas Data

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel sebelah kanan bawah, nilai Jarque-Bera dan probability. Pada tabel diatas nilai probability Jarque-bera 0.674737. Maka nilai tersebut telah memenuhi persyaratan dalam uji normalitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini residual telah terdistribusi secara normal karena probability Jarque-Bera 0.674737 > 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi ini dengan cara menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas jika nilai koefisien < 0,90 untuk semua variabel independen. Hasil uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

KILING	SIZE	AGE	ROA
--------	------	-----	-----

KILING	1.000000	0.223830	-0.041028	-0.060487
SIZE	0.223830	1.000000	-0.362602	-0.050807
AGE	-0.041028	-0.362602	1.000000	0.712686
ROA	-0.060487	-0.050807	0.712686	1.000000

Sumber: Output Eviews 10

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji multikolinearitas antara variabel PELING, KILING, SIZE, AGE, dan ROA mempunyai nilai koefisien kurang dari 0,90. Maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan tidak ada multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi ini dilakukan dengan melihat nilai statistik Durbin-Watson. Adapun pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi jika $du < d < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.932322	Mean dependent var	0.797980
Adjusted R-squared	0.901867	S.D. dependent var	0.115152
S.E. of regression	0.036073	Akaike info criterion	-3.545354
Sum squared resid	0.026025	Schwarz criterion	-3.078288
Log likelihood	63.18031	Hannan-Quinn criter.	-3.395935
F-statistic	30.61316	Durbin-Watson stat	1.800498
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil output Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui bahwa nilai durbin watson adalah sebesar 1.600498. Adapun dL dan dU (dengan T (jumlah amatan) = 30 dan K (jumlah variabel) = 4) masing-masing sebesar 1.143 dan 1.737. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $dU < DW < 4-dU$ yaitu $1.737 < 1.800 < 2.263$ yang berarti penelitian tidak terjadi autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas, di tunjukan dengan nilai probabilitas chi-square dari obs^*r -square lebih besar dari 0,05. Berikut adalah dari uji heteroskedastisitas yaitu uji white yang telah dilakukan pada penelitian ini:

Tabel 4.7 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.206467	Prob. F (14,15)	0.3604
Obs*R-squared	15.88923	Prob. Chi-Square(14)	0.3202
Scaled explained SS	7.254916	Prob. Chi-Square(14)	0.9244

Sumber: Hasil output Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa nilai probabilitas chi-square dari obs^*r -square adalah 0.3202 yaitu lebih besar dari 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas.

Uji Persamaan Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji sejauh mana dan seberapa besar arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kinerja Lingkungan (KILING), Ukuran Perusahaan (SIZE), Umur Perusahaan (AGE), dan Profitabilitas (ROA) sedangkan variabel dependen adalah Pengungkapan Lingkungan (PELING). Berdasarkan hasil Fixed Effect Model (FEM), didapat persamaan hasil regresi berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Pengungkapan Lingkungan (PELING)

α = Konstanta

β_1-3 = Koefisien Regresi

X1 = Kinerja Lingkungan (KILING)

X2 = Ukuran Perusahaan (SIZE)

X3 = Umur Perusahaan (AGE)

X4 = Profitabilitas (ROA)

ε = Error (tingkat kesalahan pengganggu)

Tabel 4.8 Hasil Uji Hasil Persamaan Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: PELING

Method: Panel Least Squares

Date: 01/21/22 Time: 13:41

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 6

Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.200552	1.566790	-0.766250	0.4525
KILING	0.116494	0.016291	7.150957	0.0000
SIZE	0.013233	0.054508	0.242766	0.8107
AGE	0.021183	0.007134	2.969328	0.0076
ROA	-0.051918	0.227975	-0.227734	0.8222

Sumber: Hasil output Eviews 10

Dari data hasil output eviews di atas didapat persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$PELING = -1.200552 + 0.116494KILING + 0.013233SIZE + 0.021183AGE + -0.051918ROA$$

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah secara simultan atau bersama – sama seluruh Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit sedangkan variabel dependen adalah pengungkapan lingkungan. Berikut adalah hasil Uji F yang dilakukan dalam penelitian:

Tabel 4.9 Hasil Uji R2 Model

R-squared	0.932322	Mean dependent var	0.797980
Adjusted R-squared	0.901867	S.D. dependent var	0.115152
S.E. of regression	0.036073	Akaike info criterion	-3.545354
Sum squared resid	0.026025	Schwarz criterion	-3.078288
Log likelihood	63.18031	Hannan-Quinn criter.	-3.395935

F-statistic	30.61316	Durbin-Watson stat	1.800498
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil output Eviews 10

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R2 sebesar 0.901867 yang berarti kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan profitabilitas memiliki pengaruh sebesar 90,18% terhadap audit report lag. Sedangkan sisanya 9,82% dipengaruhi oleh faktor – faktor lain selain variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Uji t

Hasil uji t dalam penelitian ini, menguji pengaruh kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit terhadap pengungkapan lingkungan. Berikut hasil uji t:

Tabel 4.10 Hasil Regresi Model

Pengaruh kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan PELING = $\alpha + \beta KILING + \beta SIZE + \beta AGE + \beta ROA$			
Variabel	Prediksi	Variabel Dependen = PELING	
		Coefficient	Significant
Konstanta		-1.200552	0.4525
KILING	+	0.116494	0.0000***
SIZE	+	0.013233	0.8107
AGE	+	0.021183	0.0076***
ROA	-	-0.051918	0.8222
R Square		0.932322	
Adjusted R		0.901867	
F-Statistic		30.61316	
Sig (F-stat)		0.000000	
DW		1.800498	
*** sig pada $\alpha=1\%$, ** sig pada $\alpha=5\%$, * sig pada $\alpha=10\%$			
Deskripsi Variabel			
PELING merupakan proksi Pengungkapan Lingkungan yang di ukur dengan membandingkan total item yang di ungkapkan oleh perusahaan dengan item pengungkapan lingkungan GRI, KILING merupakan proksi Kinerja Lingkungan yang diukur dengan nilai PROPER yang di terbitkan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH), SIZE merupakan proksi Ukuran Perusahaan yaitu dengan melihat total asset pada annual report perusahaan kemudian ditransformasikan dalam bentuk logaritma, AGE merupakan proksi Umur Perusahaan dengan membandingkan tahun berdirinya perusahaan dengan tahun berjalan penelitian, ROA merupakan rasio keuangan yang membandingkan laba bersih dengan total asset.			

1. Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.10 yang telah dilakukan bahwa pengaruh kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan didapatkan nilai koefisien sebesar 0.116494 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,0000 < 0,01$ hal ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan (pada $\alpha=1\%$). Hal ini menunjukkan bahwa informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perusahaan, pelaku pasar modal akan menunjukkan respons terhadap segala informasi tersebut. Kinerja lingkungan perusahaan yang baik cenderung akan mengungkapkan informasi lingkungan lebih banyak. Hal ini dilakukan sebagai upaya membedakan diri dari perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk. Pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan kinerja lingkungan mereka akan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Hal juga ini menandakan bahwa tinggi rendahnya pengungkapan lingkungan dipengaruhi oleh peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan tersebut. Peringkat PROPER sudah mampu membuktikan adanya pengaruh terhadap seberapa luasnya informasi lingkungan berdasarkan skor *Global Reporting Initiative* (GRI). Hal ini juga berarti bahwa perusahaan pertambangan di Indonesia menjadikan peringkat PROPER sebagai salah satu dorongan untuk mengungkapkan lebih luas informasi mengenai lingkungan. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dedi Putra, Indah Lutfia Utami (2017), Wiwi Hawin Sari, Henri Agustin, Erly Mulyani (2019) yang menunjukkan pengaruh positif signifikan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan didapatkan nilai koefisien sebesar 0.013233 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.8107 > 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, ini berarti bahwa ukuran perusahaan, besar atau kecil, tidak dapat mempengaruhi nilai total aset perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan. Namun, investor akan menilai lebih dalam berbagai aspek seperti memperhatikan terhadap kinerja perusahaan seperti yang tampak pada neraca perusahaan, reputasi perusahaan yang baik dan kebijakan dividen sebelum memutuskan untuk menginvestasikan dananya di perusahaan mengungkapkan bahwa investor saat ini cenderung lebih memperhatikan perusahaan yang melakukan kegiatan sosial perusahaan (CSR) karena kegiatan ini mencerminkan penilaian eksternal dari perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman (2017).

3. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan didapatkan nilai koefisien sebesar 0.021183 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.0076 < 0.01$ hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan lingkungan (pada $\alpha=1\%$).

Perusahaan yang memiliki lebih banyak usia atau perusahaan telah mengelola lebih banyak pengalaman dalam publikasi hubungan tahunan mereka dan, tentu saja, juga akan lebih mampu memahami dengan kebutuhan eksternal pada informasi tentang perusahaan. Berdasarkan teori legitimasi, legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan perusahaan kepada perusahaan dan sesuatu yang sangat dibutuhkan dan diharapkan perusahaan dari perusahaan itu sendiri. Teori ini juga dapat meyakinkan perusahaan bahwa aktivitas kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat, sehingga semakin lama perusahaan dapat bertahan maka perusahaan akan semakin banyak mengungkapkan informasi sosialnya sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Ketut Ciriyani (2016).

4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Lingkungan

Pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan didapatkan nilai koefisien sebesar 0.026844 dengan tingkat signifikansi sebesar $0.1179 > 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan.

Hal ini karena perusahaan pada umumnya telah menganggarkan semua biaya, sehingga biaya untuk melakukan kegiatan lingkungan (akan diungkapkan dalam laporan tahunan) didasarkan pada anggaran dan bukan pada besar atau kecilnya profitabilitas perusahaan. Peneliti menduga bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi belum tentu lebih banyak terlibat dalam kegiatan sosial dan lingkungan, karena perusahaan lebih berorientasi pada laba karena perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi tanpa pengungkapan yang baik. Sebaliknya, ketika profitabilitas rendah, perusahaan mengharapkan pengguna anggaran untuk membaca "good news" tentang kinerja perusahaan. "good news" dari ini bisa datang dalam bentuk aset lingkungan perusahaan, yang diharapkan akan meningkatkan penjualan dan meningkatkan keuntungan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi Rahmawati (2019) dan Marista Winanti Sutadipraja (2020).

KESIMPULAN

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari variabel kinerja lingkungan, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020. Berdasarkan hasil yang diperoleh, maka kesimpulan peneliti yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan lingkungan yang artinya Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik dapat mengungkapkan informasi lingkungan dengan baik.
2. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan yang artinya besar atau kecil, tidak dapat mempengaruhi nilai total aset perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan.
3. Variabel umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan yang artinya Perusahaan yang memiliki lebih banyak usia atau perusahaan telah mengelola lebih banyak pengalaman dalam publikasi hubungan tahunan mereka dan, tentu saja, juga akan lebih mampu memahami dengan kebutuhan eksternal pada informasi tentang perusahaan
4. Variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan lingkungan yang artinya perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi belum tentu lebih banyak terlibat dalam kegiatan sosial dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi investor
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan agar lebih memperhatikan kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan yang mempengaruhi pengungkapan lingkungan sehingga nantinya bisa memperbaiki kondisi lingkungan untuk sumber daya alam yang berkelanjutan
2. Bagi peneliti selanjutnya
Untuk penelitian selanjutnya disarankan memperbesar sampel penelitian tidak hanya pada sektor pertambangan sehingga dapat melihat perbedaan pada perusahaan sektor lainnya. Disarankan juga untuk menambahkan variabel lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan lingkungan di seluruh perusahaan. Serta menggunakan indeks penilaian lingkungan yang lain seperti Indonesian *Environmental Reporting Indeks* (IER).

DAFTAR PUSTAKA

- B. M. FRIEDMAN, "Effects of Shifting Saving Patterns on Interest Rates and Economic Activity," *J. Finance*, vol. 37, no. 1, pp. 37–62, 1982, doi: 10.1111/j.1540-6261.1982.tb01094.x.
- R. Yuliana, B. Purnomosidhi, and E. G. Sukoharsono, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Dampaknya Terhadap Reaksi Investor," *J. Akunt. dan Keuang. Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 245–276, 2008, doi: 10.21002/jaki.2008.12.
- Suhardjanto, G. Tower, and A. Brown, "Indonesian stakeholders' perceptions on environmental information," *J. Asia Pacific Cent. Environ. Account.*, vol. 14, pp. 2–11, 2008.
- R. Fitriyanti, "Pertambangan Batubara : Dampak Lingkungan, Sosial Dan Ekonomi," *J. Redoks PS. Tek. Kim. Univ. PGRI Palembang*, vol. 1, no. 1, pp. 34–40, 2016.
- B. Sudaryano, "Kajian Atas Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Publik Di Bej Pada Tahun 2004- 2005," vol. 07, pp. 107–139, 2007.
- Suaryana, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia," *J. Ilm. Akunt. dan Bisnis*, vol. 7, no. 1, pp. 1–20, 2012.
- R. Effendi, Y. Sayekti, and R. R. Wijayanti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Lingkungan Dalam Laporan Tahunan," *J. Ekon. Akunt. dan Manaj.*, vol. 11, no. 2, pp. 19–32, 2012.

- H. Sembiring, "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *J. Mediasi*, vol. 4, no. 1, pp. 68–77, 2012.
- L. Agustina, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Tahunan," *J. Din. Akunt.*, vol. 4, no. 1, pp. 55–63, 2012, doi: 0.15294/jda.v4i1.1960.
- D. Putra and I. L. Utami, "Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI)," *J. Akunt. Maranatha*, vol. 9, no. 1, pp. 1–11, 2018, doi: 10.28932/jam.v9i1.487.
- B. W. Paramitha and A. Rohman, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Environmental Disclosure," *None*, vol. 3, no. 3, pp. 188–198, 2014.
- I. S. Kurniawan, "Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Leverage Perusahaan terhadap Environmental Disclosure," *J. Feb Unmul*, vol. 21, no. 2, pp. 165–171, 2019, [Online]. Available: <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI>.
- S. M. Lim and T. Wilmshurst, "Blowing in the Wind Legitimacy Theory. an Environmental Incident and Disclosure Blowing in the Wind Legitimacy Theory: an Environmental Incident and Disclosure," *Change*, vol. 1, pp. 1–33, 2008.
- M. A. Zimmerman and G. J. Zeitz, "Beyond survival: Achieving new venture growth by building legitimacy," *Acad. Manag. Rev.*, vol. 27, no. 3, pp. 414–431, 2002, doi: 10.5465/AMR.2002.7389921.
- S. Miles, "Stakeholder Theory Classification, Definitions and Essential Contestability," vol. 1, pp. 21–47, 2017, doi: 10.1108/s2514-175920170000002.
- M. C. Jensen and W. H. Meckling, "Theory of the firm: managerial behavior, agency costs, and ownership structure," *J. Financ. Econ.*, vol. 3, no. 4, pp. 305–360, 1976, doi: 10.1002/mde.l218.
- S. Fayezi, A. O'Loughlin, and A. Zutshi, "Agency theory and supply chain management: A structured literature review," *Supply Chain Manag.*, vol. 17, no. 5, pp. 556–570, 2012, doi: 10.1108/13598541211258618.
- T. Herawati, "Pengaruh Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kualitas Laporan Keuangan," *STAR-study Account. Res.*, vol. XI, no. 1, p. 6, 2014, doi: 10.32897/jsikap.v2i1.64.
- H. Y. M. Abdel-Rahim and Y. M. Abdel-Rahim, "Green accounting – a proposition for EA/ER conceptual implementation methodology," *J. Sustain. Green Bus.*, vol. 1, p. 1, 2012.
- L. Belkhir, S. Bernard, and S. Abdelgadir, "Management of Environmental Quality: An International Journal Does GRI reporting impact environmental sustainability? A cross-industry analysis of CO 2 emissions performance between GRI-reporting and non-reporting companies," *An Int. J. TQM Journal/https; Account. J.*, vol. 28, no. 3, pp. 138–155, 2017, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1108/MEQ-10-2015-0191//doi.org/10.1108/17542730910938155%22%3Ehttps://>.
- R. A. Sari, "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Nominal, Barom. Ris. Akunt. dan Manaj.*, vol. 1, no. 2, p. 128, 2012, doi: 10.21831/nominal.v1i2.1002.
- W. Oktariani, "Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan," *J. Ilm. Wahana Akunt.*, vol. 8, no. 2, pp. 100–117, 2013.
- T. S. Kaihatu, "Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia," *J. Manaj. dan kewirausahaan*, vol. 8, no. 1, pp. 1–9, 2006.
- M. Julianto, "Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan, Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," vol. 2, pp. 147–171, 2016.
- D. Purnama, "Analisis Karakteristik Perusahaan Dan Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure," *J. Ris. Keuang. Dan Akunt.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–14, 2018, doi: 10.25134/jrka.v4i1.1331.
- N. Sun, A. Salama, K. Hussainey, and M. Habbash, "Corporate environmental disclosure, corporate governance and earnings management," *Manag. Audit. J.*, vol. 25, no. 7, pp. 679–700, 2010, doi: 10.1108/02686901011061351.

- M. Aminu Isa and S. Muhammad, "The Impact of Board Characteristics on Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from Nigerian Food Product Firms," *Int. J. Manag. Sci. Bus. Adm.*, vol. 1, no. 12, pp. 34–45, 2014, doi: 10.18775/ijmsba.1849-5664-5419.2014.112.1004.
- L. Handajani and Sutrisno, "The Effect of Earnings Management and Corporate Governance Mechanism to Corporate Social Responsibility Disclosure: Study at Public Companies in Indonesia Stock Exchange," *Indones. J. Account. Res.*, vol. 12, no. 3, pp. 223–248, 2009.
- Ayu, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Industri Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Environmental Disclosure," *E-Jurnal Akunt.*, vol. 20, no. 3, pp. 2362–2391, 2017.
- Handani *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, 1st ed. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.
- E. Radjab and A. Jam'an, *Metode Penelitian Bisnis*, 1st ed. Makasar: Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.
- I. Gozali, *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 25*, 9th ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas diponegoro, 2018.
- Y. Cong and M. Freedman, "Corporate governance and environmental performance and disclosures," *Adv. Account.*, vol. 27, no. 2, pp. 223–232, 2011, doi: 10.1016/j.adiac.2011.05.005.